

# Integrasi SWOT dan AHP dalam Strategi Pendidikan Dasar untuk Menekan Putus Sekolah

Nur Hidayah Setia Ningrum<sup>1,\*</sup>, Novia Elma Hidayah<sup>2</sup>, Prind Triajeng Pungkasanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>dayahstym@gmail.com, <sup>2</sup>elmahidayah05@gmail.com, <sup>3</sup>prind@usm.ac.id

\*) Email Penulis Utama

**Abstrak**– Tingginya tingkat putus sekolah di pendidikan dasar masih menjadi masalah strategis dalam sistem pendidikan Indonesia dan dapat menghalangi perkembangan kualitas sumber daya manusia. Studi ini bertujuan untuk merancang strategi utama dalam mengurangi angka putus sekolah Sekolah Dasar (SD) di Indonesia dengan mengintegrasikan metode Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) dan Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam kerangka Sistem Pendukung Keputusan (SPK). Data yang digunakan adalah data sekunder nasional tahun 2023 yang berasal dari Portal Satu Data Indonesia, meliputi statistik jumlah siswa yang tidak melanjutkan sekolah dan indikator pendidikan dasar per provinsi. Analisis SWOT digunakan untuk mengenali faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesinambungan pendidikan dasar, kemudian dilakukan pengurutan untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh di setiap elemen SWOT. Empat faktor utama yang dipilih adalah infrastruktur pendidikan yang baik di kawasan perkotaan (Strength), akses pendidikan yang terbatas di daerah 3T (Weakness), kesempatan untuk bekerja sama dengan LSM dan sektor swasta (Opportunity), dan minimnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan (Threat). Faktor-faktor itu kemudian dianalisis dengan metode AHP melalui matriks perbandingan berpasangan untuk mendapatkan bobot prioritas yang dapat diukur dan konsisten. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa faktor infrastruktur pendidikan memiliki prioritas tertinggi dengan bobot 46,6%, diikuti dengan akses pendidikan di daerah 3T sebesar 27,7%, kolaborasi dengan LSM dan sektor swasta sebesar 16,1%, serta kesadaran orang tua sebesar 9,6%. Nilai Rasio Konsistensi (CR) sebesar 0,0115 menunjukkan bahwa hasil penilaian memenuhi kriteria konsistensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Integrasi hasil AHP dalam matriks SWOT menghasilkan urutan prioritas strategi, dengan strategi Strength–Opportunity (SO) sebagai prioritas teratas dengan bobot normalisasi 0,3929, diikuti oleh Strength–Threat (ST) sebesar 0,2341, Weakness–Opportunity (WO) sebesar 0,2337, dan Weakness–Threat (WT) sebesar 0,1393. Temuan penelitian ini menekankan bahwa memanfaatkan kekuatan internal sistem pendidikan untuk memaksimalkan peluang eksternal, terutama melalui pengembangan infrastruktur pendidikan dan kerja sama antar sektor, adalah strategi paling efisien dalam mengurangi angka putus sekolah pada pendidikan dasar. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah serta pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pendidikan dasar yang berbasis data, terukur, dan berfokus pada prioritas.

**Kata Kunci:** AHP, SWOT, putus sekolah, pendidikan dasar, kebijakan pendidikan, analisis prioritas.

**Abstract**– High dropout rates in primary education remain a strategic problem in the Indonesian education system and can hinder human resource development. This study aims to design key strategies to reduce dropout rates in primary schools in Indonesia by integrating the Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) and Analytical Hierarchy Process (AHP) methods into the Decision Support System (DSS) framework. The data used is national secondary data from 2023 sourced from the Indonesia One Data Portal, covering statistics on the number of students who do not continue their education and primary education indicators per province. SWOT analysis was used to identify internal and external factors that influence the continuity of primary education, followed by ranking to determine the most influential factors in each SWOT element. The four main factors selected were good educational infrastructure in urban areas (Strength), limited access to education in 3T areas (Weakness), opportunities for collaboration with NGOs and the private sector (Opportunity), and a lack of parental awareness of the importance of education (Threat). These factors were then analysed using the AHP method through a pairwise comparison matrix to obtain measurable and consistent priority weights. The AHP analysis results showed that the educational infrastructure factor had the highest priority with a weight of 46.6%, followed by access to education in 3T areas at 27.7%, collaboration with NGOs and the private sector at 16.1%, and parental awareness at 9.6%. The Consistency Ratio (CR) value of 0.0115 indicates that the assessment results meet the consistency criteria and can be used as a basis for decision making. The integration of AHP results into the SWOT matrix produced a strategy priority order, with the Strength–Opportunity (SO) strategy as the top priority with a normalised weight of 0.3929, followed by Strength–Threat (ST) at 0.2341, Weakness–Opportunity (WO) strategy at 0.2337, and Weakness–Threat (WT) strategy at 0.1393. The findings of this study emphasise that utilising the internal strengths of the education system to maximise external opportunities, particularly through the development of educational infrastructure and inter-sectoral cooperation, is the most efficient strategy for reducing dropout rates in primary education. This study is expected to serve as a reference for the government and stakeholders in designing data-driven, measurable, and priority-focused primary education policies.

**Keywords:** AHP, SWOT, school dropouts, basic education, education policy, priority analysis.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan, pendidikan tidak hanya ditunjukkan agar seseorang menjadi pandai dan ahli dalam suatu hal tertentu [1]. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan SDM berkualitas yang memiliki daya saing tinggi dan dapat menyerap perkembangan teknologi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas [2]. Pendidikan dasar adalah fase penting dalam membangun dasar pengetahuan dan keterampilan generasi muda. Pendidikan berkualitas merupakan pilar utama dalam mempersiapkan generasi Indonesia yang cerdas, Tangguh, dan berdaya saing tinggi di masa depan [3]. Pendidikan memegang peran penting dalam membangun negara dan bangsa karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa depan banyak ditentukan oleh pendidikan yang diterima [4]. Meski demikian, masalah putus sekolah tetap menjadi tantangan besar di Indonesia, terlihat dari data Tahun Ajaran 2023/2024 yang menunjukkan total 40.623 siswa SD yang tidak melanjutkan sekolah di seluruh provinsi. Angka ini menunjukkan perbedaan yang besar antar wilayah, dengan provinsi seperti Jawa Barat (5.675 siswa), Sumatera Utara (4.390 siswa), dan Jawa Timur (3.327 siswa) memiliki kasus paling banyak, sementara daerah seperti D.I. Yogyakarta (75 siswa) dan Bali (179 siswa) cenderung lebih sedikit. Fenomena ini tidak hanya menghalangi distribusi akses pendidikan tetapi juga berpotensi memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di masa depan.

Permasalahan putus sekolah tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga terhadap pembangunan sumber daya manusia secara nasional. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, kesenjangan akses pendidikan, hingga minimnya dukungan di lingkungan siswa. Penyebab putus sekolah bersifat multiaspek, mencakup keadaan ekonomi keluarga, lingkungan, kurangnya infrastruktur pendidikan, jarak fisik, serta faktor sosial-budaya. Faktor lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial memberikan andil yang kuat dalam pembentukan, penempatan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak serta dalam memotivasi belajar anak [5]. Data menunjukkan bahwa angka putus sekolah tertinggi terjadi di kelas awal (Tingkat I–III), contohnya di Jawa Barat (4.362 kasus) dan Sumatera Utara (2.498 kasus), yang mengindikasikan adanya masalah dalam adaptasi atau minimnya dukungan di fase transisi pendidikan. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara sekolah negeri dan swasta, misalnya di Papua Tengah, di mana sekolah swasta melaporkan 636 kasus dibandingkan dengan negeri 470 kasus, menunjukkan variasi tantangan di kedua sektor. Untuk menyelesaikan masalah ini, dibutuhkan pendekatan perencanaan strategis yang didasarkan pada data dan dapat diukur.

Perencanaan strategis merupakan langkah terencana untuk menetapkan tujuan jangka panjang suatu institusi serta menentukan metode terbaik untuk mencapainya. Dalam ranah pendidikan dasar, pendekatan ini mendukung institusi pendidikan serta pemerintah daerah dalam menentukan hal-hal yang penting, merancang inisiatif, dan mendistribusikan sumber daya dengan cara yang paling efisien untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan. Proses perencanaan strategis mencakup evaluasi lingkungan di dalam dan luar, penentuan visi dan misi, identifikasi permasalahan strategis, dan pemilihan strategi pelaksanaan yang dapat dilaksanakan secara realistis. Proses ini kian vital ketika dihadapkan pada tantangan kompleks seperti tingginya angka putus sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai elemen sosial, ekonomi, dan lokasi [6].

Proses mengambil sebuah keputusan selalu diupayakan secara objektif, cepat dan tepat. Untuk mendukung pengambil keputusan dalam menentukan keputusan saat ini telah banyak melibatkan sistem pendukung keputusan [7]. Sistem pendukung keputusan atau Decision Support System (DSS) merupakan sistem informasi pada level manajemen dari suatu organisasi yang mengkombinasikan data dan model analisis canggih atau peralatan data analisis untuk mendukung pengambilan keputusan yang semi terstruktur dan tidak terstruktur [8]. Di sektor pendidikan, SPK dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemerintah dan pihak-pihak berkepentingan dalam merumuskan kebijakan strategis, contohnya intervensi terhadap wilayah dengan angka putus sekolah yang tinggi.

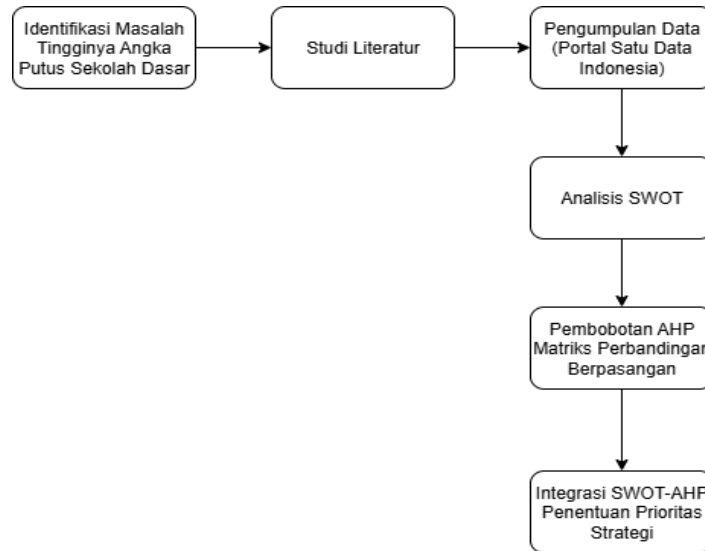
Penggabungan metode SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) dan AHP (Proses Hirarki Analitik) dapat menjadi solusi yang terstruktur. SWOT berfungsi untuk mengenali kekuatan (contohnya program pemerintah seperti Kartu Indonesia Pintar), kelemahan (seperti minimnya guru di lokasi terpencil), peluang (dukungan dari teknologi digital), dan ancaman (biaya pendidikan non-formal yang tinggi). AHP memungkinkan pemangku kebijakan untuk mengutamakan solusi dengan mempertimbangkan kriteria seperti dampak, biaya, dan keberlanjutan, sehingga intervensi dapat lebih terfokus. Analisis SWOT merupakan suatu metode yang digunakan oleh manajemen untuk mengenali berbagai faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi di masa depan [9]. Dalam analisis SWOT ini ada dua faktor yang sangat mempengaruhi maju mundurnya pendidikan, yaitu faktor dominan dan faktor penghambat. Yang termasuk faktor dominan adalah (kekuatan dan peluang) dan faktor penghambat (kelemahan dan tantangan) [10]. Analisis SWOT digunakan untuk tujuan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman [11].

AHP adalah salah satu metode pendukung keputusan yang dikenalkan oleh Thomas L. Saaty tahun 1970an. Metode ini akan menjabarkan masalah berupa multi kriteria yang bersifat kompleks menjadi suatu bentuk hirarki [12]. Melalui konsep hirarki dan perbandingan berpasangan, metode ini mampu menyajikan nilai konsistensi sebuah perbandingan sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik [13]. Dalam ranah pendidikan, AHP bisa dimanfaatkan untuk menetapkan urutan penting dari intervensi dalam mengatasi masalah angka putus sekolah berdasarkan sejumlah kriteria, seperti Pelatihan Guru Digital, Optimalisasi BOS, Beasiswa Miskin, Penyuluhan Orang Tua, dan Program Remedial.

Penelitian ini didasari oleh keprihatinan terhadap tingginya angka putus sekolah di jenjang Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah padat penduduk seperti Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Berdasarkan kajian literatur, penelitian sebelumnya terkait masalah putus sekolah di jenjang Sekolah Dasar cenderung lebih fokus pada identifikasi penyebab, seperti faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, atau pada upaya sosialisasi kebijakan pendidikan tanpa menerapkan pendekatan analisis kuantitatif yang menyeluruh. Beragam penelitian juga menggunakan satu metode analisis, seperti SWOT untuk menggambarkan faktor internal dan eksternal atau AHP/TOPSIS untuk menetapkan prioritas kebijakan secara umum, tetapi keduanya jarang dipadukan dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya terpusat pada area tertentu atau studi kasus yang terbatas, sehingga belum dapat mencerminkan kondisi nasional secara komprehensif. Penggunaan data sekunder resmi dan terbuka (open data) yang terbatas menjadi keterbatasan lain dalam merumuskan strategi yang terukur, serta adanya kekurangan dalam penerapan sistem pendukung keputusan (SPK) untuk memverifikasi konsistensi dan bobot strategi yang dihasilkan. Oleh karena itu, terdapat GAP penelitian yang menunjukkan terbatasnya penggunaan pendekatan integratif SWOT-AHP yang mampu mengintegrasikan analisis deskriptif dan kuantitatif secara sistematis, kurangnya pemanfaatan data nasional terbaru dari portal resmi pemerintah dalam merumuskan strategi pengurangan angka putus sekolah, serta belum adanya model perencanaan strategis berbasis SPK yang bisa diadopsi sebagai pedoman kebijakan pendidikan di tingkat makro. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan analisis SWOT dan AHP berdasarkan data nasional, sehingga menciptakan strategi yang lebih terukur, konsisten, dan aplikatif dalam menurunkan angka putus sekolah di Indonesia

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan mixed methods yang menggabungkan analisis kuantitatif (data statistik dropout) dan kualitatif (analisis kebijakan) dalam kerangka Sistem Pendukung Keputusan (SPK) menggunakan metode SWOT-AHP. Alur penelitian mengikuti skema yang tertera pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Alur Metode Penelitian

## 2.1 Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam penelitian ini adalah proses penentuan masalah. Proses mengidentifikasi masalah ini, terlebih dahulu kita menentukan ruang lingkup dari masalahnya, guna untuk memperoleh solusi yang terbaik dari masalah yang diteliti[14]. Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis awal mengenai kondisi objektif di lapangan serta berdasarkan referensi dalam literatur yang relevan. Masalah kemudian dinyatakan dengan jelas dan terstruktur dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab melalui analisis dan sintesis pada tahap berikutnya. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan fenomena, menganalisis data sekunder yang ada, serta memperhitungkan kebutuhan pemangku kepentingan yang bersangkutan.

## 2.2 Studi Literatur

Setelah masalah teridentifikasi, dilakukan kajian pustaka guna memahami akar masalah, faktor penyebab, serta metode yang berkaitan untuk analisis. Sumber data dalam penelitian literature review ini diperoleh melalui situs pencarian jurnal terpercaya yaitu Google Scholar[15]. Literature review meliputi penelitian terdahulu mengenai putus sekolah, perencanaan strategis, serta penerapan SWOT dan AHP dalam ranah pendidikan.

## 2.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang berasal dari Portal Satu Data Indonesia (<https://data.go.id>), yaitu platform resmi yang disediakan oleh pemerintah Indonesia sebagai pusat pengintegrasian dan penyediaan data nasional. Portal ini menawarkan beragam dataset dari berbagai kementerian, lembaga, dan instansi pemerintah yang telah menjalani proses standarisasi dan verifikasi. Penggunaan sumber ini dipilih karena data yang tersedia bersifat terbuka (open data), terkini, dan memiliki tingkat validitas yang tinggi untuk dianalisis secara sistematis. Jenis data yang diambil dari portal tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian, seperti data statistik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, atau sektor lain yang relevan.

## 2.4 Analisis SWOT

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) yang memengaruhi angka putus sekolah. Faktor-faktor ini dikategorikan secara sistematis untuk memberikan dasar analisis lebih lanjut. analisis SWOT membantu organisasi merancang strategi dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang tersedia sambil menangani kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT diterapkan untuk mengenali dan mengklasifikasikan elemen-elemen strategis yang berpengaruh pada objek atau masalah yang diteliti. SWOT terdiri atas empat unsur pokok, yaitu:

- a. Kekuatan (Strengths): Aspek-aspek internal yang menguntungkan dan memberikan keunggulan dalam persaingan.
- b. Kelemahan: Elemen internal yang menghalangi atau membatasi.
- c. Peluang (Opportunities): Elemen eksternal yang dapat digunakan untuk keuntungan strategis.
- d. Ancaman (Threats): Faktor luar yang dapat menghalangi pencapaian tujuan.

## 2.5 Pembobotan AHP

Output dari analisis SWOT selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan melalui metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Faktor-faktor yang diperoleh dari analisis SWOT selanjutnya diberi bobot dengan menggunakan metode AHP melalui matriks perbandingan berpasangan. Proses ini mencakup penentuan skala

prioritas untuk mengetahui seberapa signifikan setiap faktor dalam memengaruhi tingkat putus sekolah. AHP adalah metode kuantitatif yang mengandalkan perbandingan berpasangan (pairwise comparison) yang dibuat oleh Thomas L. Saaty, digunakan untuk menentukan skala prioritas dari berbagai alternatif berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor SWOT digunakan sebagai kriteria yang diurutkan satu per satu untuk menilai tingkat kepentingannya secara berhierarki. Tahapan AHP terdiri dari:

- a. Penyusunan struktur hierarkis keputusan, mulai dari tujuan utama hingga kriteria dan sub-kriteria analisis SWOT.
- b. Matriks perbandingan berpasangan, di mana setiap elemen dibandingkan berdasarkan tingkat kepentingannya dengan skala 1–9.
- c. Perhitungan bobot prioritas dilakukan untuk mendapatkan bobot dari setiap elemen.
- d. Lakukan pemeriksaan konsistensi terhadap hasil perbandingan, dengan menghitung nilai Rasio Konsistensi (CR). Hasil dianggap konsisten jika nilai  $CR < 0,1$ , yang menunjukkan bahwa penilaian dari responden bersifat logis dan dapat diterima.

## 2.6 Integrasi SWOT-AHP

Hasil pengukuran AHP dihubungkan dengan analisis SWOT untuk menghasilkan urutan strategi yang diutamakan. Integrasi ini memungkinkan perubahan analisis kualitatif menjadi rekomendasi kuantitatif yang dapat diukur dan bersifat objektif. Dengan memadukan SWOT dan AHP, peneliti mampu merumuskan strategi yang tidak hanya berlandaskan pada pengenalan 29public-faktor krusial, tetapi juga berdasarkan urutan prioritas yang jelas dan terukur.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari proses penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan 29public29-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, dimulai dari identifikasi masalah, studi literatur, pengumpulan data, analisis SWOT, pembobotan AHP, integrasi SWOT-AHP, serta kesimpulan. Hasil yang ditampilkan adalah ringkasan dari data yang telah dianalisis dan diproses secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab sebelumnya, diharapkan bab ini dapat memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai jawaban dari isu penelitian.

### 3.1 Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam proses penelitian ini adalah pengidentifikasian masalah, yang bertujuan untuk mengungkapkan isu utama yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Berdasarkan analisis terhadap data sekunder dan laporan pemerintah, terungkap bahwa tingkat putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih 29public2929 tinggi, terutama di provinsi-provinsi dengan populasi besar. Jawa Barat menduduki urutan teratas dengan total 5.675 kasus, diikuti oleh Sumatera Utara sejumlah 4.390 kasus dan Jawa Timur yang mencatat 3.327 kasus. Keadaan ini mencerminkan masalah serius dalam sistem 29public2929an dasar yang dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti kondisi 29public ekonomi keluarga, perbedaan akses 29public2929an antara perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya 29public2929an dasar. Dengan demikian, pengenalan permasalahan ini menjadi dasar dalam merancang strategi penanganan yang sesuai dan efisien melalui metode analisis SWOT dan AHP.

### 3.2 Studi Literatur

Tinjauan 29public29 menunjukkan bahwa isu putus sekolah adalah masalah yang memiliki banyak dimensi dan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Studi terdahulu menekankan signifikansi intervensi kebijakan yang didasarkan pada data dan menyoroti kebutuhan perencanaan strategis dalam mengatasi masalah 29public yang rumit. Literatur juga mengindikasikan bahwa kombinasi metode SWOT dan AHP terbukti efektif dalam berbagai konteks kebijakan 29public, karena dapat mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan

### 3.3 Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Portal Satu Data Indonesia dengan judul dataset “Jumlah Siswa yang Putus Sekolah Berdasarkan Tingkat Per Provinsi di Indonesia (SD) Tahun 2023.” Dataset ini disajikan dalam format Excel (.xlsx) dan memuat data tentang jumlah siswa yang putus sekolah tingkat SD di berbagai provinsi Indonesia pada tahun 2023. Menurut data yang diambil dari Portal Satu Data Indonesia tahun 2023, jumlah siswa yang tidak melanjutkan sekolah tingkat SD berbeda-beda di setiap provinsi. Provinsi dengan jumlah tertinggi adalah Jawa Barat dengan total 5.675 kasus, yang mencakup 5.080 siswa dari sekolah negeri dan 595 siswa dari sekolah swasta. Diikuti oleh Sumatera Utara dengan 4.390 kasus, yang terdiri dari 3.509 siswa dari sekolah negeri dan 881 siswa dari sekolah swasta, serta Jawa Timur dengan 3.327 kasus yang terdiri dari 2.579 siswa dari sekolah negeri dan 748 siswa dari sekolah swasta.

**Tabel 1.** Data Jumlah Siswa Putus Sekolah Tingkat (Kelas 1-6) di Provinsi di Indonesia (SD) Tahun 2023

Provinsi	T – I	T- II	T – III	T – IV	T – V	T – VI	Jumlah	Status
Prov. Jawa Barat	3633	498	231	205	265	248	5080	Negeri
Prov. Sumatera Utara	1806	414	278	298	352	361	3509	Negeri
Prov. Jawa Timur	1597	206	186	172	216	202	2579	Negeri

Prov. D.I. Yogyakarta	31	2	2	3	3	2	43	Negeri
Prov. Bali	64	20	8	15	36	11	154	Negeri
Prov. Jawa Barat	383	87	38	33	37	17	595	Swasta
Prov. Sumatera Utara	445	142	76	71	83	64	881	Swasta
Prov. Jawa Timur	326	115	81	85	90	51	748	Swasta
Prov. D.I. Yogyakarta	26	1	3	0	1	1	32	Swasta
Prov. Bali	9	6	1	4	3	2	25	Swasta

Secara umum, provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk tinggi di Pulau Jawa dan Sumatera menunjukkan tingkat putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Dalam tabel tersebut, kategori T menunjukkan kelas, sehingga T-I hingga T-VI masing-masing menggambarkan jumlah siswa yang putus sekolah dari kelas I hingga kelas VI. Pola ini menunjukkan bahwa tantangan sosial, kepadatan penduduk, dan ketidaksetaraan ekonomi yang lebih rumit di daerah dengan populasi besar turut berkontribusi terhadap keberlanjutan pendidikan dasar. Daerah seperti Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Jawa Timur menghadapi tekanan sosial-ekonomi yang lebih besar, sehingga tingkat putus sekolah menjadi lebih terlihat pada tingkat kelas awal hingga akhir sekolah dasar

### 3.4 Analisis SWOT

Data yang telah didapat selanjutnya dipakai sebagai landasan dalam analisis untuk menetapkan strategi pengurangan angka putus sekolah. Studi ini menggunakan berbagai alat dan instrumen analisis, termasuk Microsoft Excel untuk pengolahan dan visualisasi data awal, serta analisis perhitungan bobot dan konsistensi dalam metode AHP. Selain itu, analisis SWOT juga digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal. Berikut Tabel 2 menyajikan faktor-faktor SWOT :

Tabel 2. Faktor-faktor SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Tersedianya program BOS (Bantuan Operasional Sekolah)	Rendahnya pendapatan keluarga di daerah tertentu
Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan yang memadai	Kurangnya tenaga pendidik di daerah terpencil
Kebijakan pemerintah yang mendukung wajib belajar 12 tahun	Masih terbatasnya akses pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)
Tingkat partisipasi sekolah dasar relatif tinggi di beberapa provinsi	Minimnya pengawasan terhadap siswa berisiko putus sekolah
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Potensi kerja sama dengan LSM dan sektor swasta	Bencana alam yang menyebabkan gangguan pendidikan
Program digitalisasi sekolah dan bantuan TIK	Konflik sosial di daerah tertentu
Meningkatnya perhatian publik terhadap isu pendidikan	Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan
Dukungan beasiswa dari berbagai pihak	Pengaruh budaya lokal yang kurang mendukung sekolah formal

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal pendidikan dasar di Indonesia melalui analisis SWOT memperlihatkan adanya sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang perlu diperhatikan. Dari segi kekuatan, pendidikan dasar didukung oleh program BOS (Bantuan Operasional Sekolah), infrastruktur pendidikan yang cukup baik terutama di area perkotaan, kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun, serta tingkat partisipasi sekolah dasar yang tinggi di beberapa provinsi. Meskipun demikian, ada sejumlah tantangan berupa kelemahan, seperti rendahnya pendapatan keluarga di beberapa wilayah yang mempengaruhi keberlangsungan sekolah anak, keterbatasan tenaga pendidik di daerah terpencil, akses pendidikan yang masih terbatas di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), serta minimnya pengawasan terhadap siswa yang berisiko drop out.

Dari perspektif eksternal, terdapat kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pendidikan, seperti potensi kolaborasi dengan LSM serta sektor swasta, program digitalisasi sekolah dan dukungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap isu pendidikan, dan dukungan beasiswa dari berbagai sumber. Walaupun begitu, tidak dapat disangkal bahwa ada berbagai ancaman yang perlu diwaspadai, seperti bencana alam yang dapat mengganggu proses belajar, konflik sosial di beberapa lokasi, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan, serta dampak budaya lokal yang masih kurang mendukung keberlangsungan pendidikan formal. Faktor-faktor ini menjadi dasar dalam membentuk struktur hierarki keputusan pada analisis AHP, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan strategi prioritas dalam menurunkan angka putus sekolah.

Perhitungan SWOT dilakukan dengan memberi bobot dan rating pada setiap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta

eksternal (peluang dan tantangan). Bobot menunjukkan tingkat kepentingan relatif tiap faktor dan dinormalisasi sehingga jumlah bobot pada aspek internal  $\approx 1$  dan pada aspek eksternal  $\approx 1$ . Rating diberikan pada skala 1–4 berdasarkan penilaian ahli terhadap besarnya pengaruh setiap faktor (1 = sangat lemah/negatif sampai 4 = sangat kuat/positif). Tiap skor faktor dihitung dengan mengalikan bobot dan rating (Skor = Bobot  $\times$  Rating). Seluruh skor pada masing-masing kelompok dijumlahkan untuk memperoleh total skor internal dan eksternal. Pada studi ini diperoleh total skor kekuatan = 2,76 dan kelemahan = 0,61 sehingga selisih internal = 2,15. Pada aspek eksternal diperoleh total skor peluang = 3,15 dan tantangan = 0,40 sehingga selisih eksternal = 2,76. Kedua selisih bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa kondisi saat ini berada pada kuadran Strengths–Opportunities (SO); artinya strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menangkap peluang eksternal (Strengths Opportunities). Berikut disajikan hasil perhitungan SWOT dalam bentuk tabel untuk lebih mudah dipahami.

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan SWOT

<b>KEKUATAN (Strengths)</b>				
NO	FAKTOR	BOBOT	RATING	SKOR
K1	Tersedianya program BOS (Bantuan Operasional	0,30	3,37	1,02
K2	Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan yang memadahi	0,32	3,57	1,15
K3	Kebijakan pemerintah yang mendukung wajib belajar 12 tahun	0,09	3,78	0,34
K4	Tingkat partisipasi sekolah dasar relatif tinggi di beberapa provinsi	0,11	2,35	0,25
				<b>2,76</b>
<b>KELEMAHAN (Weaknesses)</b>				
NO	FAKTOR	BOBOT	RATING	SKOR
L1	Rendahnya pendapatan keluarga di daerah tertentu	0,00	4,00	0,00
L2	Kurangnya tenaga pendidik di daerah terpencil	0,04	4,00	0,14
L3	Masih terbatasnya akses pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)	0,07	3,37	0,24
L4	Minimnya pengawasan terhadap siswa berisiko putus sekolah	0,07	3,18	0,23
				<b>0,61</b>
				Selisih
				<b>2,15</b>
<b>PELUANG (Opportunities)</b>				
NO	FAKTOR	BOBOT	RATING	SKOR
P1	Potensi kerja sama dengan LSM dan sektor swasta	0,39	3,57	1,40
P2	Program digitalisasi sekolah dan bantuan TIK	0,21	4,00	0,86
P3	Meningkatnya perhatian publik terhadap isu pendidikan	0,14	2,77	0,40
P4	Dukungan beasiswa dari berbagai pihak	0,13	4,00	0,50
				<b>3,15</b>
<b>TANTANGAN (Threats)</b>				
NO	FAKTOR	BOBOT	RATING	SKOR
T1	Bencana alam yang menyebabkan gangguan pendidikan	0,00	4,00	0,00
T2	Konflik sosial di daerah tertentu	0,07	3,37	0,24
T3	Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan	0,05	2,93	0,16
T4	Pengaruh budaya lokal yang kurang mendukung sekolah formal	0,00	3,18	0,00
				<b>0,40</b>
				Selisih
				<b>2,76</b>

Aspek kebijakan wajib belajar 12 tahun dipilih karena mendapatkan penilaian tertinggi dalam kelompok kekuatan (3,78), sehingga dianggap sebagai dasar regulatif paling penting dalam mendukung kesinambungan pendidikan. Dalam kategori kelemahan, rendahnya pendapatan keluarga mendapatkan rating tertinggi (4,00), menjadikannya sebagai penghalang paling penting yang secara langsung meningkatkan risiko putus sekolah. Di sisi lain, bantuan beasiswa dari berbagai sumber juga mendapatkan skor tertinggi (4,00) dalam kategori peluang, yang menunjukkan potensi luar paling efisien untuk mengatasi masalah biaya pendidikan. Terakhir, bencana alam yang mengganggu pendidikan dipilih sebagai faktor ancaman karena memiliki nilai tertinggi (4,00), menunjukkan bahwa meskipun frekuensinya bervariasi, pengaruhnya terhadap proses

pendidikan sangat signifikan dan perlu diperhatikan dalam perumusan strategi. Dari masing-masing faktor di rangkingkan berdasarkan skor yang kemudian di ambil skor paling tinggi di tiap masing-masing factor dalam SWOT untuk di integrasikan ke metode AHP. Berikut Tabel di sajikan untuk memudahkan memahami :

**Tabel 4.** Hasil Perangkingan SWOT

KEKUATAN			KELEMAHAN		
KODE FAKTOR	SKOR	RANGKING	KODE FAKTOR	SKOR	RANGKING
K1	1.02	2	L1	0.00	4
K2	1.15	1	L2	0.14	3
K3	0.34	3	L3	0.24	1
K4	0.25	4	L4	0.23	2

PELUANG			TANTANGAN		
KODE FAKTOR	SKOR	RANGKING	KODE FAKTOR	SKOR	RANGKING
P1	1.40	1	T1	0.00	4
P2	0.86	2	T2	0.24	1
P3	0.40	4	T3	0.16	2
P4	0.50	3	T4	0.00	4

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor kekuatan didominasi oleh K2 yang memiliki skor tertinggi, sehingga menjadi modal utama dalam pengembangan strategi. Pada sisi kelemahan, faktor L3 merupakan kelemahan paling signifikan yang perlu mendapat prioritas perbaikan. Dari faktor eksternal, peluang terbesar ditunjukkan oleh P1 sedangkan tantangan utama berasal dari T2 . Secara keseluruhan, dominasi kekuatan dan peluang dibandingkan kelemahan dan tantangan mengindikasikan bahwa kondisi organisasi berada pada posisi yang relatif menguntungkan. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah strenght opportunities (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Dengan demikian, keempat faktor ini dipilih sebagai kriteria AHP karena mewakili faktor paling signifikan pada setiap kategori SWOT, memiliki nilai penilaian tertinggi, dan menyediakan dasar analitis yang kuat untuk menyusun prioritas strategi pengurangan angka putus sekolah.

### 3.5 Pembobotan AHP

Untuk menentukan strategi prioritas dalam upaya penanggulangan angka putus sekolah, dilakukan analisis menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) berdasarkan faktor SWOT. Proses ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Menyusun struktur hierarki AHP**

Pertama, dibuat struktur hierarki yang terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama adalah tujuan utama, yaitu mengurangi angka putus sekolah. Tingkat kedua adalah kriteria, yaitu:

K2 = Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan yang memadai

L3 = Masih terbatasnya akses pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)

P1 = Potensi kerja sama dengan LSM dan sektor swasta

T2 = Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan

Pemilihan kriteria K2, L3, P1, dan T2 dalam model AHP tidak dilakukan secara sewenang-wenang, melainkan didasarkan pada bukti dari hasil analisis SWOT. Faktor yang dipilih menggambarkan rangking tertinggi dari setiap elemen SWOT sehingga memberikan kontribusi terbesar dalam mendukung atau menghambat keberlanjutan pendidikan.

**b. Membuat matriks perbandingan berpasangan antar kriteria/alternatif**

Dalam tahap ini, setiap faktor SWOT dibandingkan secara berpasangan menggunakan skala AHP dari 1 (sama penting) hingga 9 (jauh lebih penting). Contohnya, jika K2 dianggap dua kali lebih penting dari L3, maka nilai K2 vs L3 adalah 1 dan L3 vs K2 adalah 0,5.

**Tabel 5.** Matriks Perbandingan Berpasangan

	K2	L3	P1	T3
--	----	----	----	----

<b>K2</b>	1	2	3	4
<b>L3</b>	1/2	1	2	3
<b>P1</b>	1/3	1/2	1	2
<b>T3</b>	1/4	1/3	1/2	1

Angka-angka dalam matriks mencerminkan hasil evaluasi dari ahli atau pembuat keputusan dalam membandingkan pentingnya satu faktor dengan faktor lain secara berpasangan, dengan menggunakan skala perbandingan yang biasa dalam AHP (umumnya skala 1 sampai 9). Tabel perbandingan berpasangan AHP mengindikasikan tingkat pentingnya secara relatif antara empat kriteria, yaitu K2, L3, P1, dan T3. Di baris K2, angka 1, 2, 3, dan 4 mengindikasikan bahwa K2 memiliki signifikansi yang sama dengan dirinya sendiri, dua kali lipat lebih signifikan dibanding L3, tiga kali lipat lebih signifikan dibanding P1, dan empat kali lipat lebih signifikan dibanding T3. Pada baris L3, nilai 1/2 untuk K2 menunjukkan bahwa L3 setengah kali lebih signifikan daripada K2, tetapi L3 lebih penting daripada P1 dan T3 dengan nilai 2 dan 3. Di P1, nilai 1/3 dan 1/2 untuk K2 dan L3 menunjukkan bahwa P1 kurang signifikan dibanding kedua kriteria tersebut, namun P1 lebih signifikan dari T3 dengan nilai 2. Pada baris T3, nilai 1/4, 1/3, dan 1/2 menunjukkan bahwa T3 memiliki prioritas paling rendah dibandingkan K2, L3, dan P1. Secara umum, tabel ini menunjukkan bahwa K2 merupakan kriteria yang paling utama, kemudian diikuti oleh L3, P1, dan T3. Matriks ini akan melewati proses normalisasi dan perhitungan vektor eigen untuk menghasilkan bobot prioritas kuantitatif untuk setiap faktor, seperti yang terlihat pada tabel normalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

**c. Normalisasi matriks perbandingan**

Setiap nilai dalam kolom dibagi dengan total kolomnya untuk menghasilkan nilai normalisasi. Untuk menghitung nilai normalisasi, digunakan rumus:

$$a'_{ij} = \frac{a_{ij}}{\sum_{i=1}^n a_{ij}} \tag{1}$$

**Keterangan:**

- $a_{ij}$  : Nilai elemen pada baris ke-i, kolom ke-j dalam matriks perbandingan berpasangan
- $\sum_{i=1}^n a_{ij}$  : Jumlah nilai pada kolom ke-j
- $a'_{ij}$  : Nilai normalisasi dari elemen pada baris ke-i, kolom ke-j
- $n$  : Jumlah kriteria

Kemudian, rata-rata dari setiap baris normalisasi dihitung untuk menentukan bobot prioritas setiap kriteria. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan semua nilai normalisasi dalam baris tersebut, lalu dibagi dengan jumlah kolom. Menghitung rata-rata dengan rumus berikut

$$w_i = \frac{\sum_{j=1}^n R_{ij}}{n} \tag{2}$$

**Keterangan:**

- $W_i$  : nilai bobot (prioritas) untuk kriteria ke-i setelah normalisasi
- $R_{ij}$  : nilai normalisasi dari elemen baris ke-i dan kolom ke-j pada matriks perbandingan
- $j$  : indeks kolom (1 sampai n)
- $n$  : Jumlah total kriteria atau alternatif yang dibandingkan
- $\sum_{j=1}^n R_{ij}$  : Jumlah seluruh elemen pada baris ke-i dalam matriks normalisasi

**Tabel 6.** Normalisasi Matriks Perbandingan dan Rata-Rata Bobot

Kriteria	K2	L3	P1	T3	Rata-rata (Bobot)	Bobot(%)
<b>K2</b>	<b>0,480</b>	<b>0,522</b>	<b>0,462</b>	<b>0,400</b>	<b>0,466</b>	<b>46,6%</b>
<b>L3</b>	0,240	0,261	0,308	0,300	0,277	27,7%

<b>P1</b>	0,160	0,130	0,154	0,200	0,161	16,1%
<b>T3</b>	0,120	0,087	0,077	0,100	0,096	9,6%

Merujuk pada Tabel 4 di atas, perhitungan bobot prioritas mengindikasikan bahwa faktor Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan yang memadahi memiliki bobot tertinggi mencapai 0.466 (46.6%), diikuti oleh Masih terbatasnya akses pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) sebesar 0.277 (27.7%), Potensi kerja sama dengan LSM dan sektor swasta sebesar 0.161 (16.1%), dan Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sebesar 0.096 (9.6%). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penanganan angka putus sekolah, faktor internal (K2 & L3) secara keseluruhan berkontribusi 74.3% dari total prioritas, sedangkan faktor eksternal (P1 & T3) memberikan kontribusi 25.7%. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil harus lebih mengutamakan penguatan potensi internal dan peningkatan kelemahan internal dalam sistem pendidikan

d. **Menghitung Consistency Ratio (CR)**

Untuk mengukur konsistensi penilaian, dihitung Consistency Index (CI) dan Consistency Ratio (CR).

**Tabel 7.** Perhitungan Konsistensi Matriks

<b>Kriteria</b>	<b>Bobot (w)</b>	<b>A·w</b>	<b>λ (A·w / w)</b>
K2	0,466	1,8872	4,0513
L3	0,277	1,1201	4,0416
P1	0,161	0,6469	4,016
T3	0,096	0,3853	4,0152
<b>Rata-rata</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>4,031</b>

Tabel di atas menampilkan hasil perhitungan nilai bobot (w), vektor jumlah berbobot (A\*w), dan λ (nilai eigen per baris) dalam metode AHP untuk empat kriteria, yaitu Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kriteria K2 (Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan yang memadahi) memiliki bobot tertinggi, yaitu sebesar 0,466 dengan nilai λ sebesar 4,0513, sehingga dapat disimpulkan bahwa K2 (Infrastruktur pendidikan di daerah perkotaan yang memadahi) menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan dasar. Selanjutnya, kriteria L3 (Masih terbatasnya akses pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)) mendapatkan bobot 0,277 dengan λ sebesar 4,0416, yang menunjukkan bahwa kelemahan merupakan aspek penting untuk diperhatikan. Sementara itu, kriteria P1 (Potensi kerja sama dengan LSM dan sektor swasta) memiliki nilai bobot 0,161 dengan λ sebesar 4,016, sementara T3 (Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan) mendapatkan bobot terendah yaitu 0,096 dengan λ sebesar 4,0152.

Rata-rata nilai eigen maksimum (λmaks) yang diperoleh secara keseluruhan adalah 4,031. Nilai ini selanjutnya diterapkan dalam perhitungan Indeks Konsistensi (CI) dan Rasio Konsistensi (CR), yang menunjukkan bahwa perhitungan tersebut konsisten. Dengan cara ini, bobot yang diperoleh dapat digunakan sebagai landasan dalam menetapkan strategi prioritas melalui penggabungan metode SWOT-AHP.

1. Hitung Consistency Index (CI) :

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1} = \frac{4,031 - 4}{4 - 1} = 0,01033 \tag{3}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, Indeks Konsistensi diperoleh dengan menggunakan rumus di mana nilai lambda maksimum (λmaks) dikurangi dengan jumlah elemen yang dibandingkan (n), kemudian hasil tersebut dibagi dengan n dikurangi 1. Dalam penelitian ini, nilai λmaks adalah 4,031 dan n adalah 4 (karena ada 4 faktor SWOT yang dibandingkan). Jadi, perhitungan CI adalah sebagai berikut:  $CI = (4,031 - 4) / (4 - 1) = 0,031 / 3 = 0,01033$ . Nilai CI sebesar 0,01033 ini menunjukkan tingkat inkonsistensi dalam evaluasi perbandingan berpasangan yang telah dilakukan. Semakin rendah nilai CI, semakin stabil penilaiannya. Nilai tersebut selanjutnya diterapkan untuk menghitung Consistency Ratio (CR) dengan membandingkannya dengan Random Index (RI) untuk menentukan apakah matriks perbandingan yang dihasilkan dapat diterima atau tidak

2. Hitung Consistency Ratio (CR): dengan Indeks Random untuk n = 4 adalah 0.90

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0,01033}{0,90} = 0,0115$$

(4)

Menurut perhitungan yang telah dilakukan, nilai Consistency Ratio (CR) yang diperoleh adalah 0,0115. Nilai ini berasal dari perhitungan Consistency Index (CI) yang bernilai 0,01033 dan dibagi dengan Random Index (RI) untuk matriks berukuran n=4, yakni 0,90. Karena nilai CR yang sebesar 0,0115 ini berada di bawah batas toleransi 0,1 (10%), maka dapat disimpulkan bahwa matriks perbandingan berpasangan yang diterapkan dalam analisis ini dinyatakan konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi perbandingan yang dilakukan oleh pengambil keputusan bersifat rasional, tidak bertentangan, dan dapat diandalkan secara matematis. Oleh karena itu, hasil prioritas bobot yang diperoleh dari matriks itu valid secara ilmiah dan dapat dijadikan landasan pengambilan keputusan strategis untuk menurunkan angka putus sekolah di level Sekolah Dasar.

### 3.5 Integrasi SWOT-AHP

Integrasi analisis SWOT dan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengubah hasil identifikasi faktor strategis menjadi prioritas strategi yang dapat diukur. Analisis SWOT digunakan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap tingkat putus sekolah. sedangkan AHP digunakan untuk memberikan bobot kepentingan relatif terhadap faktor-faktor tersebut sehingga menghasilkan prioritas strategi yang bersifat kuantitatif. Bobot strategi diperoleh dengan mengalikan bobot faktor internal dan eksternal hasil AHP. Strategi SO, WO, ST, dan WT masing-masing dibentuk dari kombinasi faktor Strength–Opportunity, Weakness–Opportunity, Strength–Threat, dan Weakness–Threat. Nilai bobot awal strategi kemudian dinormalisasi dengan membagi setiap bobot strategi terhadap total bobot seluruh strategi agar diperoleh bobot relatif yang proporsional dan berjumlah satu. Berikut disajikan Tabel perhitungan hasil integrasi SWOT-AHP agar lebih mudah dipahami :

**Tabel 8.** Perhitungan Hasil Intregrasi SWOT – AHP

STRATEGI	BOBOT STRATEGI	NORMALISASI BOBOT	PRIORITAS
SO	0.0750	0.3929	1
WO	0.0446	0.2337	3
ST	0.0447	0.2341	2
WT	0.0266	0.1393	4
<b>TOTAL</b>	<b>0.1910</b>	<b>1.0000</b>	

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi Strength–Opportunity (SO) memiliki bobot normalisasi tertinggi, sehingga menjadi strategi prioritas utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal merupakan pendekatan paling efektif dalam mencapai tujuan penelitian. Strategi Strength–Threat (ST) dan Weakness–Opportunity (WO) memiliki bobot yang relatif berdekatan, namun berdasarkan nilai sebelum pembulatan, strategi ST memiliki bobot sedikit lebih besar sehingga menempati prioritas kedua. Sementara itu, strategi Weakness–Threat (WT) memiliki bobot terendah dan diposisikan sebagai prioritas terakhir karena mengombinasikan faktor dengan tingkat kepentingan relatif paling rendah. Secara keseluruhan, hasil integrasi SWOT–AHP ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kekuatan internal lebih dominan dibandingkan strategi defensif, serta memberikan dasar pengambilan keputusan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi utama dalam mengurangi angka putus sekolah di tingkat pendidikan dasar di Indonesia dengan mengintegrasikan metode SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP) berbasis data nasional dari Portal Satu Data Indonesia tahun 2023. Hasil analisis SWOT memperlihatkan bahwa keadaan pendidikan dasar di Indonesia berada pada kuadran Strength–Opportunities (SO), yang menandakan bahwa kekuatan internal lebih unggul daripada kelemahan, serta peluang eksternal lebih signifikan dibandingkan ancaman. Berdasarkan hasil analisis faktor SWOT, diperoleh empat faktor utama yang merepresentasikan setiap elemen, yaitu infrastruktur pendidikan yang memadai di area perkotaan (Strength), keterbatasan akses pendidikan di daerah 3T (Weakness), potensi kolaborasi dengan LSM dan sektor swasta (Opportunity), serta rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan (Threat). Keempat elemen tersebut kemudian dipakai sebagai kriteria dalam metode AHP untuk menentukan bobot prioritas secara kuantitatif.

Perhitungan AHP menunjukkan bahwa faktor infrastruktur pendidikan memiliki bobot terbesar yaitu 46,6%, diikuti oleh akses pendidikan wilayah 3T sebesar 27,7%, kerjasama dengan LSM dan sektor swasta sebesar 16,1%, serta kesadaran orang tua sebesar 9,6%. Nilai Ratio Konsistensi (CR) sebesar 0,0115 (< 0,1) menunjukkan bahwa proses perbandingan berpasangan yang dilakukan adalah konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Integrasi hasil AHP ke dalam matriks SWOT menghasilkan urutan

prioritas strategi, di mana strategi Strength–Opportunity (SO) memiliki prioritas tertinggi dengan bobot normalisasi 0,3929, diikuti oleh strategi Strength–Threat (ST) sebesar 0,2341, Weakness–Opportunity (WO) sebesar 0,2337, dan Weakness–Threat (WT) sebesar 0,1393. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang paling berhasil dalam mengurangi angka putus sekolah adalah dengan memanfaatkan potensi internal sistem pendidikan untuk memaksimalkan peluang eksternal, terutama melalui peningkatan infrastruktur pendidikan dan perpanjangan kerja sama lintas sektor.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah harus mengutamakan peningkatan kualitas dan distribusi infrastruktur pendidikan, terutama sebagai penopang kelangsungan pendidikan dasar. Di samping itu, akses pendidikan yang lebih baik di kawasan 3T perlu menjadi prioritas utama melalui kebijakan intervensi yang bersifat afirmatif. Perluasan kerja sama dengan LSM dan sektor swasta juga penting untuk mendukung pembiayaan, pendampingan, dan inovasi pendidikan, sementara kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan dasar harus ditingkatkan melalui pendekatan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat. Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dan praktis dalam merumuskan kebijakan pendidikan dasar yang berbasis data, terukur, dan fokus pada prioritas. Model integrasi SWOT–AHP yang dihasilkan bisa berfungsi sebagai kerangka untuk pengambilan keputusan strategis oleh pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih terfokus, responsif, dan berkelanjutan guna mengurangi angka putus sekolah di Indonesia

## REFERENCES

- [1] A. Yeni, B. Lestari, F. Kurniawan, and R. B. Ardi, “Men 2,” *Encycl. Cancer*, vol. 4, no. 2, pp. 2233–2233, 2011, doi: 10.1007/978-3-642-16483-5\_3630.
- [2] A. Hakim, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah,” *J. Pendidik.*, vol. 21, no. 2, pp. 122–132, 2020, doi: 10.33830/jp.v21i2.907.2020.
- [3] J. Suteja, “Pendidikan Berkualitas Untuk Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas 2045,” *Senakombis*, vol. 1, pp. 17–23, 2024, [Online]. Available: <https://eprosiding.embiss.com/index.php/senakombis/article/view/48%0Ahttps://eprosiding.embiss.com/index.php/senakombis/article/download/48/3>
- [4] A. Hidayat, M. T. N., Abdurrahman, A. I., & Suseno, “Strategi Sosialisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang Dalam Mengurangi Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Pelajar SMP di Desa Sukamulya Kecamatan Sukamulya),” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 8, pp. 665–689, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11112264>
- [5] Z. Ika Listiqowati, “Jurpis : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial ISSN : 1693-220X PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP ANAK PUTUS JURPIS , Volume 16 , No . 1 , Bulan Januari-Juni Jurpis : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,” vol. 16, no. 1, pp. 73–84, 2019.
- [6] J. Bryson and B. George, “Strategic planning for public and nonprofit organizations: a guide to strengthening and sustaining organizational achievement,” *Choice Rev. Online*, vol. 33, no. 08, pp. 33-4601-33-4601, 1996, doi: 10.5860/choice.33-4601.
- [7] A. Indonesia *et al.*, “Fakultas teknik universitas muria kodus kodus,” pp. 1–16, 2007.
- [8] N. Wulandari, “Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Supplier di PT. Alfindo Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP),” *JSII (Jurnal Sist. Informasi)*, vol. 1, no. 1, pp. 4–7, 2017, doi: 10.30656/jsii.v1i0.72.
- [9] D. M. Sasoko and I. Mahrudi, “SWOT Analysis Technique in Activity Planning: A Comprehensive Overview,” *J. Stud. Interdisip. Perspekt.*, vol. 22, no. December 2022, p. 1, 2023.
- [10] A. Hadi, “Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah,” *J. Ilm. Didakt.*, vol. XIV, no. I, pp. 143–158, 2013.
- [11] S. Atmaja and R. Perwithasari, “Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhammadiyah Tangerang,” *JMB J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, 2018, doi: 10.31000/jmb.v8i1.1890.
- [12] Richasanty Septima S, “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Objek Wisata Menggunakan Metode Ahp Berbasis Java,” *Elkom J. Elektron. dan Komput.*, vol. 13, no. 2, pp. 169–181, 2020, doi: 10.51903/elkom.v13i2.215.
- [13] R. B. Sistem..., J. Lemantara, N. A. Setiawan, and M. N. Aji, “Rancang Bangun Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Menggunakan Metode AHP dan Promethee,” *J. Nas. Tek. Elektro dan Teknol. Inf.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–21, 2013, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/v3/JNTETI/article/view/3166>
- [14] S. Defit, “Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode AHP dalam Penentuan Pemilihan Minat Siswa,” vol. 5, pp. 64–77, 2023.
- [15] A. Kuswati and T. Sumedi, “Jurnal of Bionursing Hubungan Pendapatan Keluarga , Jumlah Anggota Keluarga , Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan : A Literatur Review,” vol. 4, no. 1, pp. 63–69, 2022.